

UPAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER

ANAK

(Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam,

Piyungan, Bantul, Yogyakarta 2011/2012)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

MISWANTO
G 00090 134

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

ABSTRAK

Sejarah mencatat, bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam ikut memajukan pendidikan di Indonesia selama ini. Kelebihan pesantren terletak pada keberadaannya yang multifungsional yaitu sebagai; lembaga pendidikan, dakwah, dan perjuangan. Agar pesantren tidak kalah majunya dengan lembaga pendidikan lain, maka salah satu usaha yang dilakukan pesantren adalah dengan mengembangkan pendidikan formalnya dan pendidikan ekstranya. Hal ini pula yang dilakukan pesantren Salafiyah Ula Islamic Centre bin Baz Yogyakarta.

Berawal dari pondok pesantren Salafiyah Ula Islamic Centre bin Baz sebagai salah satu pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan yang ingin membentuk karakter anak, maka dalam skripsi ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap keberadaan pondok pesantren Islamic Centre bin Baz dengan rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana upaya pesantren Salafiyah Ula Islamic Centre bin Baz Yogyakarta dalam membentuk karakter anak, 2). Bagaimana hasil yang telah diupayakan pesantren Salafiyah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter anak, 3). Apa kendala pesantren pesantren Salafiyah Ula Islamic Centre bin Baz dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan rumusan yang ada, tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui upaya pesantren salafiyah ula dalam membentuk karakter anak, untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter anak, dan untuk mengetahui kendala dalam membentuk karakter pada diri seorang anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian disusun dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Melalui tahapan reduksi data, penyusunan data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren Salafiyah Ula Islamic Centre bin Baz telah mampu berperan dalam membentuk peran dalam pembentukan karakter santri. Bentuk upaya yang diberikan adalah dengan pendidikan partisipatif baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Adapun bentuk karakter yang ditunjukkan santri adalah:

Kata kunci: Pendidikan, Pesantren, Karakter.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter, "*character building is never ending process*" pembentukan karakter adalah proses tanpa henti. Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku.

Membentuk karakter memang tidak semudah membelik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan

nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu: Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat (Suryosubroto, 2010: 12)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang *eksistensi* masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (Madjid, 1997: 6).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial (Mastuhu dalam. Nafi, 2007: 49).

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat dengan para pengasuh yang dekat, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak.

Pesantren Islamic Centre Bin Baz merupakan pesantren yang mendirikan lembaga formal mulai dari tingkat Salafiah Ula (setingkat SD) sampai MA dengan pembelajaran sistem kalsikal, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlak Qur'ani, memadukan materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter Muhammad *rasulullah* dan para sahabatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah

penelitian dengan judul **“UPAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK” (Study Kasus di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Tahun Ajaran 2011/2012).**

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan upaya pondok pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Yogyakarta dalam membentuk karakter anak.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan hasil dari upaya pesantren Salafiah Ula dalam membentuk karakter anak.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan kendala pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz dalam membentuk karakter anak.

B. Kajian Pustaka

1. Agus Budiono (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul **“Keluarga Sakinah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)”**, menyimpulkan bahwa: Konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam

pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk.

Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawadah wa rahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya.

Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

2. Hanif Balikwan (UMS, 2000) dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Orang Tua Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo”, menyimpulkan bahwa pengaruh pada kepemimpinan orang tua terhadap pembentukan pribadi muslim pada remaja. Pendidikan bagi anak berawal dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak.
3. (Aziz, 2011: 204) dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter berpusat pada hati” menyatakan: Hati memainkan peranan sentral dalam seluruh aktifitas dan perilaku manusia. Bahkan disisi Allah, eksistensi manusia dapat ditentukan oleh kualitas hatinya. Bukan kualitas-kualitas duniawi yang bersifat material, yang seringkali meninggalkan kesan baik

saja, bukan kebaikan itu sendiri. Ini menunjukkan betapa hati menempati posisi yang sangat vital dalam diri manusia.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang peran keluarga dalam pembinaan dan pembentukan akhlak, namun belum diteliti tentang peran pesantren dalam membentuk karakter anak. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang “Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak” (study kasus di Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul).

C. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2010: 5).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2007: 4).

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Untuk memperjelas subjek penelitian, maka penulis menggunakan metode penentuan subjek populasi.

Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti” (Arikunto, 2006: 130). Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga menjadi penelitian populasi. Jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-20% atau 20-25% (Arikunto, 2006: 134).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka penulis menentukan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, direktur pesantren, anggota remaja masjid dan seguru-guru pesantren dan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter anak.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara (Interview) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moloeng, 2007: 174).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz untuk mendapatkan data, data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana-prasarana serta peran pesantren dalam membentuk karakter anak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moloeng, 2007: 217).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan,

diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya pesantren, inventaris pesantren, struktur organisasi, tenaga kependidikan, daftar nama guru, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut dilakukan secara *deskriptif* (Menurut kata dengan apa adanya secara kualitatif) dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Sukmadinata, 2010: 60).

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak

1. Kurikulum

Kegiatan utama disini merupakan kegiatan yang mengacu pada kurikulum yang ada di sekolah yang dilihat dari komposisi perbandingan yaitu 53% agama dan 47% umum. Hal ini agar supaya dalam jiwa anak-anak terbentuk pondasi yang kuat dengan membiasakan pada materi-materi agama. Sesuai dengan apa yang terdapat pada bab II, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk kepribadian di dalam Islam yaitu: Pembinaan akidah yang meliputi; penanaman kalimat Tauhid, menanamkan cinta kepada rasul, cinta terhadap ilmu dan alQur'an.

Disamping kurikulum yang ada yang banyak mengajarkan materi keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ibadah, kegiatan disekolah yang dalam proses pembelajaran melaksanakan program *fullday school* menjadi nilai tambah pada diri siswa dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang Islami.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya yang praktis dalam membentuk dan mempersiapkan kepribadian anak, pembentukan ini lebih awal dimaksudkan pada pembentukan kepribadian dari aspek jasmaniah, ditujukan juga memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Pada tahap ini anak didik dibina untuk mengerjakan amalan-amalan yang berupa bacaan, ucapan, dan perbuatan yang sesuai menurut ajaran Islam.

Didalam membiasakan anak didiknya pesantren Salafyah Ula melatih untuk selalu berdisiplin terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan khususnya dalam bidang yang bersifat praktis.

Sesuai yang disabdakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits dibawah ini yaitu

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

أَلْزَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه الطبراني)

“dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik (HR. Thabrani)”

Adab Islam merupakan adab yang harus dipegang teguh dan diajarkan kepada anak-anak Islam sejak awal, baik adab yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya dan adab terhadap sesama.

3. Pemberian Nasihat

Agama ini adalah nasihat, nasihat yang terus diulang-ulang baik yang berupa sebagai penyejuk hati maupun untuk menegur kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat terus dilakukan untuk mengingatkan anak didik. Sesuai dengan firman Allah yang artinya *“sesungguhnya nasihat (peringatan) itu bermanfaat bagi orang mukmin”* (Ad-Dzariyat: 55).

4. Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah dan hukuman yang seimbang kepada anak didik merupakan metode yang dijadikan sebagai perantara menuju kepada proses menumbuhkan motivasi. Hadiah yang sudah dilakukan tidak harus berupa barang yang mahal cukup dengan pujian dan kata-kata yang dapat

membesarkan hati anak, begitu juga hukuman yang telah diterapkan tidak harus dengan sesuatu yang berat seperti mengambil sampah, menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Hadiah dan hukuman cukup sebagai perantara agar motivasi anak dalam melaksanakan pembiasaan yang baik tetap berkelanjutan. Oleh sebab itu, manakala sudah tampak hasil pada diri seorang anak maka metode pemberian hadiah dan hukuman pun bisa diakhiri.

B. Bentuk Karakter Anak Yang Telah Diupayakan Pesantren Salafiyah Ula

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu sikap seseorang dalam menempatkan diri terhadap hak-hak Allah yaitu:

- a. Mengetahui dasar pondasi tauhid
- b. Mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah Allah
- c. Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala.

2. Akhlak Kepada Rasulullah

Bagaimana anak bersikap terhadap Rasulullah, yaitu:

- a. Mengetahui kedudukan rasulullah
- b. Mencintai rasulullah

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri dan Sesama

- a. Terjaga lisan dari perkataan kotor
- b. Terbiasa mengucapkan salam
- c. Terbiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah
- d. Terbiasa menghafal Al-Qur'an

C. Faktor-Faktor Penghambat

Penghambat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan pondok dan keberadaannya tidak bisa dipergunakan untuk membantu dalam membentuk karakter anak. Adapun faktor-faktor yang menghambat adalah:

1. Kurikulum

Belum adanya kurikulum yang tersusun secara sistematis, masih terlalu seringnya program yang berganti-ganti dalam waktu yang relatif singkat menjadi sebab kesulitan tersendiri bagi para pengajar dan pengasuh untuk mengarahkan tujuan yang akan dicapai.

2. Terbatasnya Pengajar

Keterbatasan pengajar yang ada di pesantren salafiyah ula merupakan kendala tersendiri untuk mendidik dan mengasuh santri. Sebagian pengajar yang masih memegang peran ganda sehingga mengakibatkan kurang terfokusnya tugas yang harus diselesaikan.

3. Latar Belakang Santri

Berangkat dari berbagai macam latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi, keluarga yaitu kebiasaan di lingkungan keluarga, budaya setempat dimana santri tinggal, dan kepribadian anak yang masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya, merupakan tantangan tersendiri bagi para pengasuh khususnya untuk membina dan mengarahkan santri dalam satu misi yaitu membentuk pribadi muslim yang hakiki.

4. Dukungan Orang Tua

Dukungan dari orang tua santri atau wali murid sangatlah diperlukan baik berupa materi maupun dalam bentuk moral. Namun masih ada sebagian wali santri yang masih kurang dalam merespon keadaan anak-anaknya, begitu juga dari pihak pesantren sendiri belum adanya program khusus yang bersifat komunikatif pertemuan secara menyeluruh, karena sebab faktor tempat tinggal para wali murid yang rata-rata berada di luar kota.

5. Sarana Prasarana

Sebagai sarana pendukung yang menunjang jalannya pendidikan, layanan sarana dan prasarana yang ada di pesantren Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz masih belum terpenuhi dengan baik mengingat saat ini, kebutuhan santri dengan waktu yang terus bergulir dan zaman yang terus berkembang yang menuntut sesuai dengan keadaan. Keadaan yang semakin maju, kebutuhan pendidikan semakin bertambah dan meningkat terutama dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan anak didik agar layak dengan zamannya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mencermati hasil penelitian yang dibahas dan diuraikan, penulis mengambil kesimpulan mengenai peran pesantren dalam membentuk karakter anak (Study Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pesantren Salafiyah Ula dalam membentuk karakter anak, menerapkan model kurikulum dalam bentuk formal yang terdiri dari materi umum dan agama dan juga kegiatan non formal yang menangani keseharian santri dibawah pengasuhan. Yang bertujuan untuk membekali dan membina santri menjadi pribadi muslim yang sempurna, diantaranya dengan upaya yaitu:
 - a. Untuk memberi pondasi aqidah yang lurus maka diajarkan materi Tauhid
 - b. Menanamkan gemar beribadah dengan membiasakan ibadah amaliah dengan praktek langsung seperti sholat jamaah
 - c. Untuk menjadikan santri berakhlak mulia selain diberikan materi akhlak di sekolah juga diadakan program pendukung dengan memberikan nasihat dan agenda program berkala.
 - d. Sebagai perantara untuk mencapai tujuan, diberikan kepada santri yang berprestasi dan mempunyai akhlak baik berupa hadiah untuk memotivasi agar santri terbiasa dengan akhlak yang mulia, dan juga

hukuman untuk memperingatkan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Bentuk Karakter Anak Yang Telah Diupayakan Pesantren Salafiyah Ula
 - a. Mengetahui dasar pondasi tauhid
 - b. Mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah Allah
 - c. Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala.
 - d. Mengetahui kedudukan Rasulullah
 - e. Mencintai Rasulullah
 - f. Terjaga lisan dari perkataan kotor
 - g. Terbiasa mengucapkan salam
 - h. Terbiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah
 - i. Terbiasa menghafal Al-Qur'an
 - j. Tertanam cinta terhadap sunnah Rasulullah

3. Faktor Kendala

Faktor-faktor yang menjadi kendala upaya pesantren salafiyah ula dalam membentuk karakter anak adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang selalu berganti dalam waktu yang relatif dekat
- b. Keterbatasan fasilitas pendidikan
- c. Terbatasnya jumlah pengajar
- d. Kurangnya dukungan finansial pendidikan dari orang tua atau wali santri

B. Saran-saran

1. Kepada pengurus yayasan dan para pengajar

- a. Untuk menyusun kurikulum yang baku dan sistematis untuk jangka waktu yang panjang, adanya perubahan disesuaikan hasil evaluasi
 - b. Untuk memenuhi komponen-komponen sarana yang dapat mendukung kegiatan belajar
 - c. Untuk merekrut tenaga pengajar yang kompetitif
 - d. Untuk selalu mengupayakan sumber-sumber dana dari luar yayasan atau dengan upaya subsidi silang
 - e. Mengadakan pertemuan berkala dengan wali santri
2. Kepada para santri
- a. Untuk selalu memanfaatkan fasilitas pendidikan dengan sebaik-baiknya untuk tercapainya tujuan pendidikan.
 - b. Untuk selalu memotivasi dirinya dalam menuntut ilmu sebagai bekal di dunia dan akhirat.
 - c. Selalu menjadikan para pengasuh dan pengajar sebagai pembimbing di pesantren dan juga pengganti orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, 2011. *Pendidikan Multikultural Di Pasantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdullah Munir, 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia
- Abu Bakar Al-Jazairi, 2011, *Ensklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri, Bekasi: Darul Falah
- Abdul Aziz, Hamka. 2007. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al- Mawardi Prima.
- Ahmad Tafsir, 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosyda Karya
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 2002. Departemen Agama RI
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- B.Suryosubroto, 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dharma Kesuma, 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dian Nafi', M. 2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Forum Pesantren
- Imam Muhyidin An-Nawawi, 2006. *Syarah Hadits Arbain*, terj. Salafuddun Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah
- Irawati Istadi, 2008. *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti
- Jamal Abdurrahman, 2002. *Tumbuh Dibawah Naungan Ilahi*, terj. Ghazali Mukri Yogyakarta: Media Hidayah
- Moloeng, Lexy. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.

- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad Albani, 2011. *Mencetak Anak Penyejuk Hati*, Solo: Kiswah Media
- Muhammad Bin Jamil Zainu, 2005. *Nasihat-Nasihat Nabawiyyah*, terj. Abul Hasan Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif
- Mushthofa al-Adawi, 2009, *Anakku Sudah Tepatkah*, terj. Beni Sarbeni dan Izzudin Karimi. *Pendidikannya*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Nurcholis Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Papalia, Olds, Leldman. 2009, *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika
- Qomar, Mujamil. 2007, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Shalih Al-Utsaimin. 2009. *Penjelasan Tiga Landasan Pokok Yang Wajib Diketahui Setiap Muslim*, terj. Abu Hudaifah, Sukoharjo: Al-Ghuroba
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Sulthon Masyhud, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Suharso, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya
- Yazid Bin Abdul Qodir Jawwas. 2007. *Prinsip Dasar Islam*, Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa

